



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

*Correspondence:
lailahfujianti@gmail.com

DOI: [10.22219/jrak.v14i1.28986](https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.28986)

Citation:
Fujianti, L., Nelyumna., Azizah, W., Astuti, S, B., Hilmiyah, N., Qodriyah, A, L. (2024). Good Corporate Governance Dan Environmentalal, Social, Governance Disclosures Di Indonesia. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 14(1), 1-18.

Article Process Submitted:
September 5, 2023

Reviewed:
December 27, 2023

Revised:
March 23, 2024

Accepted:
April 27, 2024

Published:
April 30, 2024

Office:
Department of
KAccounting University of
Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223
E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE DISCLOSURES DI INDONESIA

Lailah Fujianti¹, Nelyumna², Widyaningsih Azizah³,
Sinta Budi Astuti⁴, Nurul Hilmiyah,⁵ Anninsa Lailatul
Qodriyah⁶

Affiliation:

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila,
Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: *This research aims to confirm the roles of Good Corporate Governance (GCG) and Environmentalal, Social, Governance (ESG) Disclosures in Indonesia.*

Methodology/approach: *The research method employed is a quantitative approach using secondary data. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 161 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. The research analysis technique utilizes multiple linear regression.*

Findings: *The research results reveal a significant positive role of the Board of Commissioners and Independent Board of Commissioners in ESG disclosure, whereas the Audit Committee does not play a significant role in ESG*

Practical implications: *The number of members in the Board of Commissioners and Independent Board of Commissioners can stimulate an improvement in ESQ disclosure. However, the presence of the Audit Committee has not been able to demonstrate a role because Indonesian companies form an audit committee merely to comply with existing regulations*

Originality/value: *The limited research examining Environmentalal, Social, Governance Disclosures in Indonesia has been identified. Previous research results indicate that the variable playing a significant role in promoting disclosure improvement is Good Corporate Governance (GCG). Therefore, this study further investigates the role of GCG in enhancing ESQ disclosures.*

KEYWORDS: *Disclosures; Environmentalal; Good Corporate Governance; Social; Governance;*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan mengkonfirmasi peran *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Environmentalal, Social, Governance Disclosures* di Indonesia

Metode/pendekatan: Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 161 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi linier berganda

Hasil: Hasil penelitian memperlihatkan ada peran positif signifikan Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen terhadap ESG disclosure, sebaliknya Komite Audit tidak berperan signifikan terhadap ESG

Implikasi praktik: Jumlah anggota Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen mampu mendorong peningkatan ESQ disclosure. Adapun keberadaan KA belum mampu menunjukkan peranan karena perusahaan Indonesia membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan yang berlaku.

Orisinalitas/kebaharuan: Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji *Environmentalal, Social, Governance Disclosures* di Indonesia. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel yang banyak berperan dalam mendorong peningkatan disclosure adalah GCG, sehingga penelitian mengkaji lebih lanjut peran GCG dalam meningkatkan ESQ disclosures

Kata kunci: *Disclosures; Environmentalal; Good Corporate Governance; Social; Governance;*

PENDAHULUAN

Isu terkait *Environmentalal, Social and Governance* (ESG) telah menjadi daya tarik yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir Tsang et al. (2023) dan menjadi topik hangat dalam dunia bisnis (Awaysheh et al., 2020). Hal ini ditandai dengan meningkatnya perhatian dan minat investor baik di tingkat internasional maupun domestik terhadap informasi ESG. Perhatian investor terhadap informasi ESG terutama ditujukan untuk input dalam pengambilan keputusan investasi karena pelaporan ESG membantu investor menilai kinerja operasi perusahaan (Li et al., 2021). Sehingga memungkinkan investor mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan secara menyeluruh bukan hanya dari segi keuangan tetapi juga kinerja non keuangan. Untuk itu investor memberikan penghargaan kepada perusahaan yang memiliki tingkat ESG yang tinggi (Krueger et al., 2021). Cornell

(2021) menyatakan bahwa integrasi informasi ESG dalam pengambilan keputusan akan meminimalisasi resiko investasi. Disamping itu juga pelaporan informasi ESG telah menjadi standar bagi sebagian besar lembaga pemeringkat untuk menilai kesehatan keuangan Perusahaan (Parikh et al., 2023). Pelaporan Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan wujud terkini dari pelaporan bersifat voluntary yang dimulai dari pelaporan tanggung jawab sosial, pelaporan keberlanjutan serta pelaporan terintegrasi.

Menyadari peran penting informasi ESG mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa merekomendasikan agar perusahaan mengungkapkan praktik ESG (Eliwa et al., 2021). Beberapa negara Uni Eropa telah memberikan tekanan kepada anggota- anggotanya agar perusahaan besar meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi ESG (Arvidsson & Dumay, 2022). Banyak negara Eropa telah mewajibkan pengungkapan informasi non-keuangan. Hal ini menjadi dasar beberapa pihak untuk mendorong perubahan dasar hukum pengungkapan informasi ESG dari voluntary menjadi menjadi Mandatory (Singhania & Saini, 2022).

Besarnya tuntutan dan manfaat informasi ESG tidak dibarengi dengan meningkatnya aktivitas ESG di Indonesia. Selain itu aktivitas ESG juga belum banyak dilaporkan oleh perusahaan Indonesia (Lubis & Rokhim, 2021). Investor menyatakan belum memperoleh jumlah dan kualitas informasi ESG yang memadai untuk pengambilan keputusan (Ilhan et al., 2023). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi perusahaan adalah penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau yang dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG) (Fahad & Rahman, 2020).

Struktur GCG perusahaan diyakini mampu mendorong Tingkat pengungkapan informasi (Elgammal et al., 2018). Boudawara et al. (2023) menyatakan penerapan GCG yang baik berdampak pada peningkatan kinerja ESG dan meningkatkan aktivitas corporate social responsibility dalam rangka mengurangi dampak negative pencemaran lingkungan. Hubungan GCG dengan pengungkapan informasi ESG telah diteliti beberapa peneliti sebelumnya akan tetapi hasil penelitian masih belum memberikan konsisten kemampuan struktur GCG dalam meningkatkan pengungkapan informasi ESG. Struktur GCG seperti Dewan Komisaris (DK) mampu mendorong pengungkapan informasi ESG (Septiana & Puspawati, 2022). Dewan Komisaris Independen (DKI) memegang peranan penting dalam peningkatan informasi ESG Septiana and Puspawati (2022) hal sebaiknya ditunjukkan (Listyaningsih et al., 2018). Menurut Pozzoli et al. (2022) Komite Audit (KA) mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi ESG, hal sebaliknya ditunjukkan oleh Biçer and Fencir (2019). Adanya tuntutan dan besarnya manfaat informasi ESG, terbatasnya pengungkapan informasi di Indonesia serta hasil penelitian empiris sebelumnya belum menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan GCG dengan pengungkapan informasi ESG maka penelitian ini akan mengkaji kembali hubungan tersebut.

Komponen *environmental* menunjukkan tindakan perusahaan untuk melindungi dan meminimalkan kerusakan lingkungan. Komponen ini melibatkan perubahan iklim, sumber daya alam, polusi dan limbah, dan peluang lingkungan. Komponen social mengevaluasi bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya dan masyarakat yang mereka layani. Elemen fokus utama meliputi hubungan karyawan, kondisi kerja, keragaman organisasi, hak

asasi manusia, kesetaraan dan keadilan karyawan, inklusi, tanggung jawab produk, dan kesehatan dan keselamatan masyarakat. Komponen tata kelola (G) mengevaluasi bagaimana manajemen perusahaan memimpin dan mengawasi organisasi mereka otoritas. Fungsi dewan, struktur, kebijakan perusahaan, kompensasi, lobi, korupsi, donasi, dan bahkan visi dan strategi mereka diteliti di bawah komponen ini.

Jensen (2002) berpendapat bahwa maksimalisasi kekayaan pemangku kepentingan akan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kenaikan nilai perusahaan merupakan produk dari perilaku etis dan bertanggung jawab perusahaan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat juga memegang peranan penting dalam kesuksesan suatu bisnis. Porter et al. (2019) membahas hubungan timbal balik antara masyarakat dan korporasi dalam kaitan tanggung jawab, perilaku etis meningkatkan kinerja perusahaan. Mereka berpendapat bahwa tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan tidak harus dengan mengorbankan kualitas produk dan dampak negative produk terhadap kesehatan.

Friede et al. (2015) telah mengkaji lebih dari 2000 penelitian terkait ESG disclosure dan kinerja perusahaan. Hasil kajiannya menemukan bahwa 90% dari hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara ESG dan kinerja. Meskipun ESG memimpin untuk kinerja yang lebih baik, beberapa studi fokus pada bagaimana perusahaan kompetitif keuntungan dan ESG berinteraksi.

Keunggulan kompetitif dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan ekonomi dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya dan diukur dengan perbedaan keuntungan ekonomi dari perusahaan dan saingannya (Saurabh & Gautam, 2019). Perusahaan terlibat dalam ESG disclosure dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, meningkatkan minat investor, reputasi perusahaan dan meningkatkan kinerja masa depan. Sejalan dengan hal ini perusahaan melakukan ESG disclosure dapat meningkat dengan nilai dan kinerjanya. Namun, meskipun perusahaan ingin terlibat dalam ESG disclosure, teori keterjangkauan menunjukkan bahwa tanpa sumber daya yang memadai, pengungkapan ESG mungkin tidak terwujud untuk perusahaan kecil dan berkembang (Ren et al., 2020).

Pengungkapan informasi lingkungan yang dikenal dengan *environmental disclosure* mengacu pada keinginan dari banyak pihak tentang perlunya pelestarian lingkungan alam, penggunaan energi dan sumber daya alam yang bertanggung jawab, pengurangan polusi dan emisi yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. *Environmental disclosure* ini dapat menguntungkan bagi perusahaan karena telah terbukti meningkatkan reputasi positif bagi perusahaan, mengurangi biaya modal dan memperkuat perusahaan kekuatan negosiasi (Bae et al., 2018; Sarumpaet et al., 2017). Akhter et al. (2023) menyatakan perusahaan dapat menggunakan *environmental disclosure* sebagai alat legitimasi dan metode *greenwashing* untuk menutupi praktik manajemen laba (Velte, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan manajer akan berinvestasi pada pelestarian lingkungan untuk menghindari biaya politik (Ben Amar & Chakroun, 2018).

Governance disclosures pada sistem dan proses perusahaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa anggota dewan eksekutif bertindak demi kepentingan pemegang saham (Sassen et al., 2016). *Governance disclosure* ini mencakup komitmen perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Misalnya, semua pemegang saham harus diperlakukan sama, dan perusahaan perlu memberikan ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan perusahaan. Laporan keuangan dan non-keuangan yang dipublikasikan kepada eksternal merupakan alat *governance* dalam menyalurkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham (Ferramosca & Allegrini, 2018).

DK merupakan organ yang berwenang dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mematuhi peraturan yang berlaku. Menurut teori legitimasi bahwa banyaknya anggota DK memiliki segi positif yaitu berkumpulnya beragamnya keahlian, pengetahuan dan bakat terkait issue-isue tertentu, sehingga mendorong peningkatan pengungkapan ESG untuk menjaga legitimasi operasi perusahaan dan mengurangi tekanan eksternal (Imperiale et al., 2023). Di sisi lain, teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) memprediksi bahwa ketika DK memiliki jumlah anggota melampaui ambang batas berdampak negatif terhadap komunikasi dan koordinasi. Hal ini mengakibatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen menurun dan memperlambat proses pengambilan keputusan (Jizi, 2017). Dalam pandangan teori *agency*, jumlah anggota dewan yang *relative* kecil dianggap lebih efektif dalam mencegah perilaku oportunistik manajer dan lebih cepat dalam mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan (Hussain et al., 2018). Beberapa penelitian sebelum menguji hubungan DK terhadap disclosure yaitu dengan Voluntary disclosure (Boateng et al., 2022; Munther, 2019; Zhou, 2019), CSR disclosure (Dharmawan & Hermawan, 2022 ; Hermawan & Gunardi, 2019; Jeanette & Eriandani, 2021) *environmental disclosure*, risk reporting (Fujianti & Damayanti, 2020). Lagasio and Cucari (2019) menunjukkan adanya hubungan positif DK terhadap ESG. Dewan komisaris yang berfungsi sebagai pengawas akan mendorong manajemen perusahaan melakukan pelaporan yang baik dan luas termasuk *disclosure* ESG kepada *stakeholders* agar perusahaan terhindar dari masalah keagenan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesa 1 sebagai berikut :

H₁ Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *ESG Disclosure*

Teori stakeholder (Freeman, 1984) menjelaskan, untuk menjaga keberhasilan perusahaan maka manajemen harus dapat mengimplementasikan proses-proses yang memuaskan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dewan Komisaris independent (DKI) sebagai perwakilan publik/*stakeholder* dalam sebuah perusahaan akan memberikan perhatian lebih terkait dengan pengungkapan informasi. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka komisaris independen dapat mengambil keputusan dengan lebih objektif untuk melindungi hak para stakeholder yaitu melalui disclosure informasi yang lebih luas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif DKI dengan tingkat disclosure diantaranya

dengan *voluntary disclosure* (Shan, 2019), *corporate social disclosure* (CSR) (Fernández-Gago et al., 2018), *Sustainability Disclosure*, *Risk reporting* (Fujianti, 2022). Lavin and Montecinos-Pearce (2021) membuktikan hubungan positif DKI dengan ESG. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesa 2. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

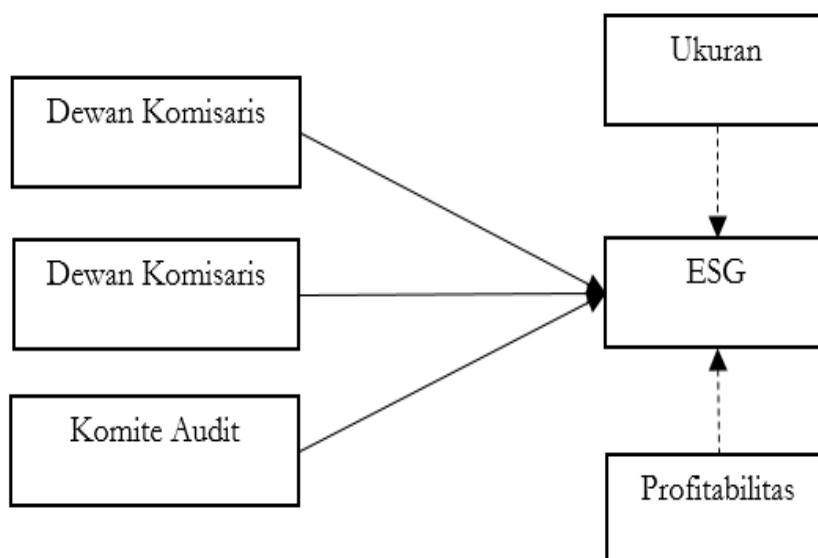
H₂ Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap ESG Disclosure

Sesuai teori keagenan bahwa, para pemilik akan berusaha memperoleh informasi yang banyak mengenai operasi perusahaan dan mendorong terciptanya tanggung jawab agen kepada pemilik perusahaan. Pemilik akan mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha manajemen berdasarkan informasi yang diperolehnya. Komite audit yang bertanggungjawab membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan manajemen risiko, bertanggungjawab atas laporan keuangan dan laporan tahunan, menjalankan tata kelola perusahaan, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian dewan komisaris diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemilik.

Keberadaan KA akan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik (pemegang saham). Kontrol yang efektif dari komite audit diharapkan akan meningkatkan sistem pengendalian internal dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan, meninjau, dan menilai sistem pengendalian internal dan memantau hubungan antara manajemen dan auditor eksternal. Dengan semakin banyaknya KA diharapkan dapat meningkatkan pengawasan khususnya dalam hal menyajikan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh akuntan perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan meminimalisir kemungkinan manipulasi dan pembatasan dalam pengungkapan sehingga pengungkapan sukarela perusahaan dapat meningkat. Beberapa peneliti telah konfirmasi hubungan KA dengan disclosure informasi, misalnya KA dengan *Voluntary disclosure* (Altawalbeh, 2020) *Intellectual capital* (Astuti et al., 2020). KA merupakan bagian dari struktur tatakelola perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Keberadaannya akan mendorong perusahaan melakukan pelaporan dan penyajian informasi yang memadai kepada stakeholder. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ Komite audit berpengaruh terhadap ESG disclosure

Ulasan literatur yang disebutkan di atas membentuk dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian ini. Hipotesis adalah gagasan atau prediksi peneliti mengenai hubungan anatara variabel penelitian yang kemudian dijelaskan dalam model penelitian yang tampak di gambar 1 sebagai kerangka penelitian.



Gambar 1
 Kerangka
 Konseptual
 Penelitian

METODE

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021. Penetapan objek penelitian pada perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaannya banyak dan menyumbangkan banyak pencemaran lingkungan dibandingkan sektor perusahaan lainnya seperti Properti, Real Estate dan Konstruksi; Bangunan Infrastruktur, Utilitas & Transportasi; Perdagangan, Jasa & Investasi serta Keuangan. Tahun 2021 dipilih sebagai tahun penelitian karena kondisi ekonomi sudah mulai normal setelah dilanda covid 19 tahun 2020.

Pengambilan sampel pada Perusahaan manufaktur berdasarkan purposive sampling yaitu menyajikan laporan tahunan tahun 2021 dan memiliki kelengkapan data. Berdasarkan purposive sampling terpilih 161 perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan struktur GCG sebagai variabel independen meliputi, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit . Variabel dependen adalah *environmental, social and governance disclosure*. Variabel dependen ini merujuk pada penelitian Nicolo, et al. (2023) . Variabel kontrol meliputi *size* yang diprosikan total assets dan Profitabilitas (PB) yang diprosikan return on equity. Model penelitian dan ukuran variabel dapat dilihat pada tabel berikut

$$ESG = \beta_0 + \beta_1 DK + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 SIZE + \beta_5 PB + e$$

Variabel Dependen

Variabel Independen

- DK : diukur dengan Jumlah anggota anggota Dewan Komisaris
- DKI : diukur dengan jumlah anggota Dewan Komisaris Independen
- KA : diukur dengan jumlah anggota Komite Audit

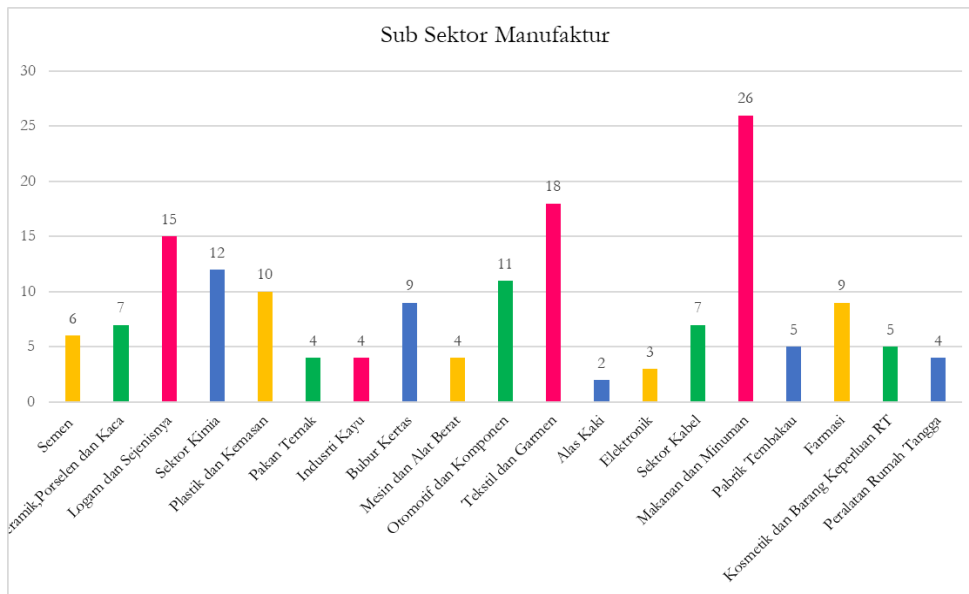
Variabel Kontrol

- SIZE : Total Assest yang diukur dengan log total assest
- PB : Profitability yang diukur dengan Return on Equity

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan antara lain nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi (SD). Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dengan statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Uji Multikolinearitas dengan *Variance Inflation FKAtor* (VIF) dibawah 10 atau nilai *tolerance* diatas di atas 0,1. Uji autokorelasi dengan uji DW untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam *scatterplot*. Selanjutnya untuk menguji karakteristik perusahaan dan GCG sebagai penentu *ESG* dengan regresi linear berganda.

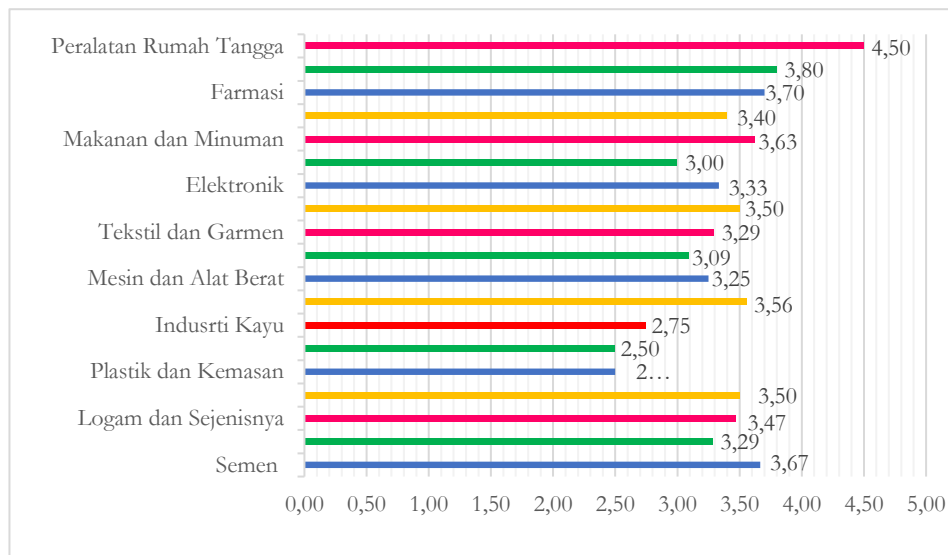
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 19 sub sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Sampel penelitian berjumlah 161 perusahaan dari 170 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indosia pada tahun 2021. Penentuan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan salah penyumbang terbesar dalam permasalahan lingkungan seperti sampah, polusi sanitasi dan kualitas air. Sub sektor industri terbanyak adalah makanan dan minuman yaitu 26 perusahaan dan terendah sub sektor alas kaki sejumlah 2 perusahaan.



Gambar 2
Tingkat Sub Sektor Manufaktur

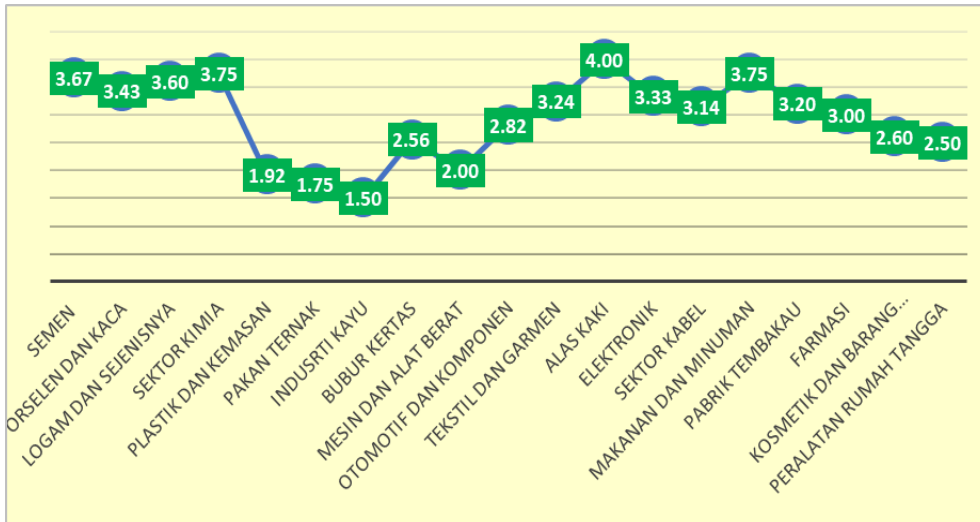
Sumber: Data diolah, 2023



Gambar 3
Tingkat *Environmental Disclosure* Sub Sektor Manufaktur

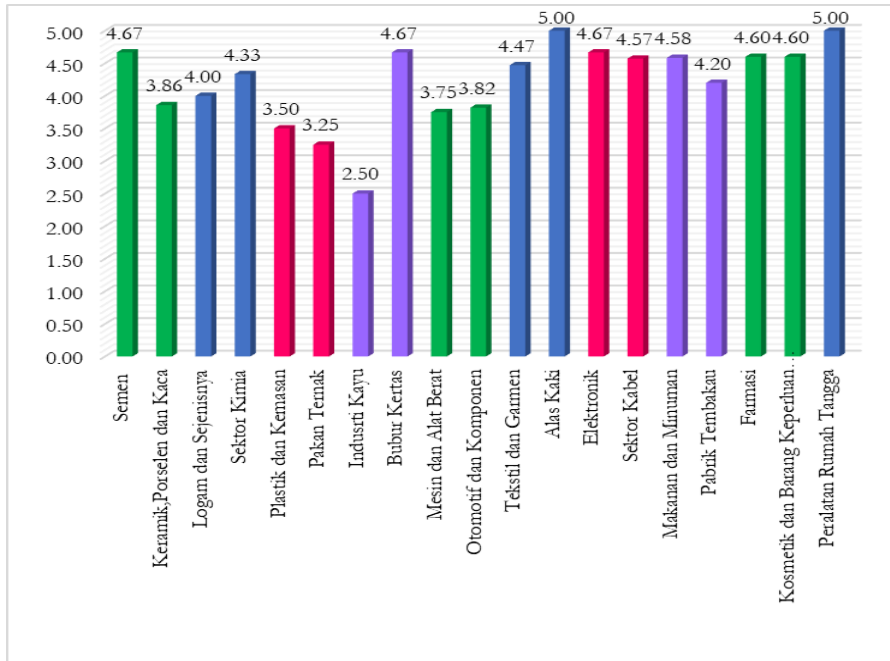
Sumber: Data diolah, 2023

Rata-rata tingkat *disclosure environmental* masing-masing sektor industri dapat dilihat pada gambar 3. *Disclosure* tertinggi di bidang *Environmental* terdapat pada sektor industri peralatan rumah tangga dengan rata-rata yaitu 4,5 dari jumlah 5 yang harus diungkapkan. *Disclosure* terendah di bidang *Environmental* terdapat pada sektor industri Plastik dan Kemasan, serta pakan ternak dengan rata-rata yaitu 2,5 dari jumlah 5 yang harus diungkapkan.



Gambar 4
Tingkat Social Disclosure

Sumber: Data diolah, 2023



Gambar 5
Tingkat Governance Disclosure

Sumber: Data diolah, 2023

Rata-rata tingkat *disclosure social* masing-masing sektor industri dapat dilihat pada gambar 4. *Disclosure* tertinggi di bidang *social* terdapat pada sektor industri alas kaki dengan rata-rata yaitu 4 dari jumlah 4 yang harus diungkapkan. *Disclosure* terendah di bidang *social* terdapat pada sektor industri kayu dengan rata-rata yaitu 1.5 dari jumlah 4 yang harus diungkapkan.

Rata-rata tingkat *disclosure governance* masing-masing sektor industri dapat dilihat pada gambar 5. *Disclosure* tertinggi di bidang *governance* terdapat pada sektor industri alas kaki dan peralatan rumah tangga dengan rata-rata yaitu 5 dari jumlah 5 yang harus diungkapkan. *Disclosure* terendah di bidang *governance* terdapat pada sektor industri kayu dengan rata-rata yaitu 2.5 dari jumlah 5 yang harus diungkapkan. Nilai 2.5 setara dengan 50 % dari 100%. Apakah nilai 50 % dari seharusnya ini sudah baik atau tidak belum. Belum ada standar yang resmi yang dapat dijadikan rujukan akan tetapi dengan posisi setengah dari seharusnya makan disimpulkan cukup dengan alasan pada umumnya dibawah 50 % kurang, 50 % cukup dan diatas 50 % baik.

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada table 1. Hasil uji statistik deskriptif variable ESG menunjukkan nilai minimum sebesar 4 dari 14 item yang harus diungkapkan, nilai maksimum 14, nilai rata-rata 10,727 dan Std. Deviation sebesar 1,987. Hasil uji statistik deskriptif variable DK menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum 9, nilai rata-rata 3,230 dan Std. Deviation sebesar 1,613.

Variable DKI menunjukkan nilai minimum sebesar 5, maksimum 1, nilai rata-rata 1,615 dan Std. Deviation sebesar 0,783. Nilai statistik deskriptif variable KA menunjukkan minimum sebesar 1, maksimum 4, nilai rata-rata 2,2725 dan Std. Deviation sebesar 0,652. Variabel Kontrol Size yang diukur dengan logaritma natural dari total assest menunjukkan minimum sebesar 12, 680, maksimum 31,510, nilai rata-rata 2,2725 dan Std. Deviation sebesar 0,652. Profitabilitas merupakan varoabel control kedua dalam penelitian ini menunjukkan minimum sebesar -2, 690, maksimum 1,330, nilai rata-rata 0,040 dan Std. Deviation sebesar 0,410

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	161	4.000	14.000	10.727	1.987
DK	161	1.000	9.000	3.230	1.613
DKI	161	1.000	5.000	1.615	0.783
KA	161	1.000	4.000	2.727	0.652
SIZE	161	12.680	32.510	25.057	5.088
PB	161	-2.690	1.330	0.040	0.410

Tabel. 1
Hasil Uji
Statistik
Deskriptif

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel. 2
Correlation matrices, variance inflation factors, and tolerance values

Variabel	ESG	DK	DKI	KA	TA	PB
ESG	1					
DK	.394**	1				
DKI	.317**	.560**	1			
KA	.154	.363**	.319**	1		
SIZE	.494**	.234**	.056	.088	1	
PB	.189*	.129	.039	.143	-.006	1
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).						
VIF		1.652	1.510	1.194	1.070	1.033
Tolerance		0.605	0.662	0.838	0.935	0.968

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel. 3
Regression models

Variabel	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.102	.804		6.343	.000
DK	.204	.100	.166	2.036	.043 *
DKI	.518	.198	.204	2.621	.010 **
KA	-.105	.211	-.035	-.499	.618
SIZE	.175	.026	.448	6.833	.000 **
PB	.811	.312	.167	2.597	.010 **
* Signifikan 5 %					
** Signifikan 1 %					

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel menyajikan nilai Correlation matrices, variance inflation factors, and tolerance values. Variabel ESG menunjukkan signifikan positif dengan DK, DKI, SIZE, PB, sedangkan sebaliknya dengan KA. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan variable DK,DKI, SIZE dan PB akan mendorong peningkatan ESG disclosure.

Hasil regresi variable DK menunjukkan nilai t hitung 2,036 dengan signifikansi 0,043 lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Penerimaan H1 berarti ada peran signifikan DK terhadap ESG disclosure di Indonesia. Jumlah anggota DK yang besar di Indonesia terbukti mampu mendorong peningkatan disclosure informasi ESG demi memenuhi permintaan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi bahwa banyaknya jumlah anggota dewan komisaris memiliki segi positif yaitu memiliki berbagai keahlian, pengetahuan dan bakat terkait issue-isue tertentu sehingga lebih efektif dalam memonitor dan menekan dewan direksi untuk menyajikan informasi yang berdampak positif bagi perusahaan. Habib and Mourad (2023) mengungkapkan perusahaan dengan tingkat ESG yang tinggi selaras performance yang baik.

Dukungan kepada *agency theory* lebih muda dengan adanya disclosure termasuk dalam disclosure ESG karena besarnya jumlah komisaris, memainkan *internal control system* yang efektif dan memiliki wewenang mengawasi dewan direksi (Kusumastati et al., 2022). *Internal control system* akan timbul kewaspadaan dewan komisaris, akan banyak yang akan meninjau aktivitas dai manajemen. Banyak dewan komisaris berkontribusi pada efektivitas pemantauan, karena dewan yang lebih besar memberikan keragaman dalam hal keahlian dan kapasitas yang lebih besar untuk mengamati manajemen di perusahaan (Yusof et al., 2019).

Hasil regresi variable DKI menunjukkan nilai t hitung 2,621 dengan signifikansi 0,010 lebih kecil sama dengan dari 0,01 maka H2 diterima. Penerimaan H2 berarti ada peran signifikan DKI terhadap ESG disclosure di Indonesia. Hal berarti dengan besarnya proporsi DKI mampu memberikan monitoring dan kontrol pada manajemen termasuk dalam penyajian informasi termasuk dalam disclosure ESG. Hal ini sesuai dengan Fama and Jensen (1983) bahwa efektivitas monitoring kepada manajemen dapat ditingkatkan oleh keberadaan DKI karena merupakan pihak dari *outside* perusahaan yang tidak memiliki kepentingan dalam kepemilikan. Disamping itu permasalahan agensi mampu diredam melalui peran komisaris independen yang berfungsi sebagai penyeimbang dari kekuatan dari pihak manajemen (Bradford et al. 2018)

Hasil regresi variable KA menunjukkan nilai t hitung -0.499 dengan signifikansi 0,618 lebih besar dengan dari 0,01 maka H3 ditolak. Penolakan H3 berarti tidak ada peran signifikan KA terhadap ESG disclosure di Indonesia. KA bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG karena perusahaan Indonesia membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja (Sari & Wahidahwati, 2018; Siagian & Siregar, 2018) dan hanya berfungsi pengawasan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas ESG perusahaan.

Hasil regresi juga menunjukkan variable size signifikan dengan ESG disclosure dengan tingkat signifikan 0,000. Profitability juga menunjukkan signifikan terhadap ESG disclosure sebesar 0.010. Kedua variable ini berarti dapat berfungsi sebagai variable control dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan ada peran positif signifikan ukuran DK terhadap ESG disclosure. Hal ini memungkinkan karena dengan jumlah DK yang banyak, menyebabkan meningkatnya efektivitas monitoring dalam mengontrol manajemen. Keberadaan jumlah DK yang banyak terbukti mampu memberikan *pressure* bagi manajemen untuk mengungkapkan ESG pada *annual report* perusahaan. Serupa dengan DK, DKI juga memiliki peran positif signifikan disclosure ESG, karena DKI bekerjasama dengan DK mampu memberikan monitoring dan kontrol serta hadir sebagai penyeimbang kekuatan manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan dalam melakukan ESG disclosure. KA bukan termasuk faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG karena perusahaan Indonesia membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan hanya berfungsi pengawasan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan

keuangan. Objek penelitian hanya terbatas pada sub sektor perusahaan manufaktur, tentu akan berbeda jika diterapkan pada perusahaan sub sektor lainnya seperti keuangan, Infrastruktur, utilitas, dan transportasi dan Properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, F., Hossain, M. R., Elrehail, H., Rehman, S. U., & Almansour, B. (2023). Environmental disclosures and corporate attributes, from the lens of legitimacy theory: a longitudinal analysis on a developing country. *European Journal of Management and Business Economics*, 32(3), 342-369.
- Altawalbeh, M. A. F. (2020). Audit committee attributes, corporate governance and voluntary disclosure: evidence from Jordan. *Management*, 10(2), 233-243.
- Arvidsson, S., & Dumay, J. (2022). Corporate ESG reporting quantity, quality and performance: Where to now for environmental policy and practice? *Business Strategy and the Environmental*, 31(3), 1091-1110.
- Astuti, R. N., Fachrurrozie, F., Amal, M. I., & Zahra, S. F. (2020). Does audit committee quality mediate determinants of intellectual capital disclosure? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business (JAFEB)*, 7(7), 199-208.
- Awaysheh, A., Heron, R. A., Perry, T., & Wilson, J. I. (2020). On the relation between corporate social responsibility and financial performance. *Strategic Management Journal*, 41(6), 965-987.
- Bae, S. C., Chang, K., & Yi, H.-C. (2018). Corporate social responsibility, credit rating, and private debt contracting: new evidence from syndicated loan market. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 50, 261-299.
- Ben Amar, A., & Chakroun, S. (2018). Do dimensions of corporate social responsibility affect earnings management? Evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 348-370.
- Biçer, A. A., & Feneir, I. M. (2019). The impact of audit committee characteristics on environmental and social disclosures: evidence from Turkey. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 8(3), 111-121.
- Boateng, R. N., Tawiah, V., & Tackie, G. (2022). Corporate governance and voluntary disclosures in annual reports: a post-International Financial Reporting Standard adoption evidence from an emerging capital market. *International Journal of Accounting & Information Management*, 30(2), 252-276.
- Boudawara, Y., Toumi, K., Wannes, A., & Hussainey, K. (2023). Shari'ah governance quality and environmental, social and governance performance in Islamic banks. A cross-country evidence. *Journal of Applied Accounting Research*.

Cornell, B. (2021). ESG preferences, risk and return. *European Financial Management*, 27(1), 12-19.

33

Dharmawan, R. D., & Hermawan, S. (2022). The Influence of Board of Commissioners Size, Company Size, and Profitability on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures (Study on Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019). *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14, 10.21070/ijler.v21014i21070.21757-21010.21070/ijler.v21014i21070.21757.

Elgammal, M. M., Hussainey, K., & Ahmed, F. (2018). Corporate governance and voluntary risk and forward-looking disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 592-607.

Eliwa, Y., Aboud, A., & Saleh, A. (2021). ESG practices and the cost of debt: Evidence from EU countries. *Critical Perspectives on Accounting*, 79, 102097.

Fahad, P., & Rahman, P. M. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2-3), 155-167.

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics*, 26(2), 301-325.

Fernández-Gago, R., Cabeza-García, L., & Nieto, M. (2018). Independent directors' background and CSR disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(5), 991-1001.

Ferramosca, S., & Allegrini, M. (2018). The complex role of family involvement in earnings management. *Journal of Family Business Strategy*, 9(2), 128-141.

Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of sustainable finance & investment*, 5(4), 210-233.

Fujianti, L. (2022). The Role Of Corporate Governance In Increasing Risk Reporting: A Comparative Study Of Emerging Markets Companies. *Corporate & Business Strategy Review*, 3 (2), 159-168

Fujianti, L., & Damayanti, A. (2020). Determinants of risk reporting: evidence from Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 1(2), 237-252.

Habib, A. M., & Mourad, N. (2023). The Influence of Environmentalal, Social, and Governance (ESG) Practices on US Firms' Performance: Evidence from the Coronavirus Crisis. *Journal of the Knowledge Economy*, 1-22.

JRAK

14.1 Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). Motivation for disclosure of corporate social responsibility: Evidence from banking industry in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(3), 1297.

- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate governance and sustainability performance: Analysis of triple bottom line performance. *Journal of business ethics*, 149, 411-432.
- Ilhan, E., Krueger, P., Sautner, Z., & Starks, L. T. (2023). Climate risk disclosure and institutional investors. *The Review of Financial Studies*, 36(7), 2617-2650.
- Imperiale, F., Pizzi, S., & Lippolis, S. (2023). Sustainability reporting and ESG performance in the utilities sector. *Utilities Policy*, 80, 101468.
- Jeanette, R., & Eriandani, R. (2021). CSR Disclosure Quality and Quantity: Do Corporate Governance and Multinationality Matters? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(2), 220-231.
- Jensen, M. C. (2002). Value maximization, stakeholder theory, and the corporate objective function. *Business ethics quarterly*, 235-256.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Jizi, M. (2017). The influence of board composition on sustainable development disclosure. *Business Strategy and the Environmental*, 26(5), 640-655.
- Krueger, P., Sautner, Z., Tang, D. Y., & Zhong, R. (2021). The effects of mandatory ESG disclosure around the world. *European Corporate Governance Institute–Finance Working Paper*(754), 21-44.
- Kusumastati, W. W., Siregar, S. V., Martani, D., & Adhariani, D. (2022). Board diversity and corporate performance in a two-tier governance context. *Team Performance Management: An International Journal*, 28(3/4), 260-279.
- Lagasio, V., & Cucari, N. (2019). Corporate governance and environmentalal social governance disclosure: A meta-analytical review. *Corporate Social Responsibility and Environmentalal Management*, 26(4), 701-711.
- Lavin, J. F., & Montecinos-Pearce, A. A. (2021). ESG disclosure in an emerging market: an empirical analysis of the influence of board characteristics and ownership structure. *Sustainability*, 13(19), 10498.
- Li, T.-T., Wang, K., Sueyoshi, T., & Wang, D. D. (2021). ESG: Research progress and future prospects. *Sustainability*, 13(21), 11663.
- Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. (2018). The effect of good corporate governance on corporate social responsibility disclosure on Jakarta Islamic index. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 4(3), 273-273.
- Lubis, M., & Rokhim, R. (2021). The effect of environmentalal, social, and governance (ESG) disclosure and competitive advantage on companies performance as an implementation of sustainable economic growth in Indonesia for period of 2015-2019. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science,

- Munther, A.-N. (2019). Effect of corporate governance rules on voluntary disclosure in Jordanian corporations listed with the Amman Stock Exchange (ASE):(An empirical study). *Studies in Business and Economics*, 14(1), 154-168.
- Nicolo, G., Zampone, G., Sannino, G., & Tiron-Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82, 101549.
- Parikh, A., Kumari, D., Johann, M., & Mladenović, D. (2023). The impact of environmentalal, social and governance score on shareholder wealth: A new dimension in investment philosophy. *Cleaner and Responsible Consumption*, 8, 100101.
- Porter, M., Serafeim, G., & Kramer, M. (2019). Where ESG fails. *Institutional Investor*, 16(2).
- Pozzoli, M., Pagani, A., & Paolone, F. (2022). The impact of audit committee characteristics on ESG performance in the European Union member states: Empirical evidence before and during the COVID-19 pandemic. *Journal of cleaner production*, 371, 133411.
- Ren, S., Wei, W., Sun, H., Xu, Q., Hu, Y., & Chen, X. (2020). Can mandatory environmentalal information disclosure achieve a win-win for a firm's environmentalal and economic performance? *Journal of cleaner production*, 250, 119530.
- Sari, N. R., & Wahidahwati, W. (2018). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(6).
- Sarumpaet, S., Nelwan, M. L., & Dewi, D. N. (2017). The value relevance of environmentalal performance: evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 13(4), 817-827.
- Sassen, R., Hinze, A.-K., & Hardeck, I. (2016). Impact of ESG factors on firm risk in Europe. *Journal of Business Economics*, 86, 867-904.
- Saurabh, S., & Gautam, S. (2019). Modelling and statistical analysis of YouTube's educational videos: A channel Owner's perspective. *Computers & Education*, 128, 145-158.
- Septiana, W. R., & Puspawati, D. (2022). Analisis good corporate governance terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4274-4283.
- Shan, Y. G. (2019). Do corporate governance and disclosure tone drive voluntary disclosure of related-party transactions in China? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 34, 30-48.
- Siagian, D., & Siregar, S. V. (2018). The effect of audit committee financial expertise and relative status on earnings management: case of Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 321-336.
- Singhania, M., & Saini, N. (2022). Quantification of ESG regulations: a cross-country benchmarking analysis. *Vision*, 26(2), 163-171.

- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmentalal, social, and governance (ESG) disclosure: A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149.
- Velte, P. (2021). Environmentalal performance, carbon performance and earnings management: Empirical evidence for the European capital market. *Corporate Social Responsibility and Environmentalal Management*, 28(1), 42-53.
- Yusof, S. M., Nordin, N. A., Jais, M., & Sahari, S. (2019). Impact of board diversity on corporate social responsibility (CSR) on Malaysian public listed companies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 1049-1069.
- Zhou, C. (2019). Effects of corporate governance on the decision to voluntarily disclose corporate social responsibility reports: evidence from China. *Applied Economics*, 51(55), 5900-5910.